



Hubungan antara pendidikan dan pengetahuan ibu tentang menu gizi seimbang dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan

Yona Septina, Ai Nurasiah, Rena Rosdiana

Program Studi S1 Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan

How to cite (APA)

Septina Y, Nurasiah A, Rosdiana R. (2023). Hubungan antara pendidikan dan pengetahuan ibu tentang menu gizi seimbang dengan kejadian Stunting pada Anak Usia 24 – 59 bulan. *Journal of Nursing and Education*, 4(1), 151-156.

<https://doi.org/10.34305/jnpe.v4i1.948>

History

Received: 30 Oktober 2023

Accepted: 20 November 2023

Published: 1 Desember 2023

Corresponding Author

Yona Septina, Program Studi S1 Ilmu Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan;
yonaseptina@stikku.ac.id



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) / **CC BY 4.0**

ABSTRAK

Latar Belakang: Pola asuh ibu terkait dengan tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan ibu. Ibu dengan tingkat pendidikan rendah lebih sulit menerima informasi daripada ibu dengan tingkat pendidikan tinggi. Pengetahuan yang kurang dapat menjadikan pola asuh ibu kurang sehingga memengaruhi kejadian *stunting* pada balita. Tujuan penelitian mengetahui hubungan antara pendidikan dan pengetahuan ibu tentang menu gizi seimbang dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24-59 bulan.

Metode: Jenis Penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling yaitu seluruh ibu yang memiliki balita *stunting* usia 24-59 bulan sebanyak 132 orang. Analisis data bivariat menggunakan uji *spearman rank*.

Hasil: Analisis univariat didapatkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan rendah yaitu sebanyak 69 orang (52,3%), sebagian besar tingkat pengetahuan responden baik yaitu 72 orang (54,5%), dan angka kejadian *stunting* sebagian besar pada kategori pendek yaitu 75 orang (56,8%). Analisis bivariat didapatkan ada hubungan pendidikan dengan kejadian *stunting* dengan nilai *p-value* 0,011, ada hubungan pengetahuan dengan kejadian *stunting* dengan nilai *p-value* 0,032.

Kesimpulan: Ada hubungan antara pendidikan dan pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24-59 bulan.

Kata Kunci : Pendidikan, Pengetahuan, Stunting

ABSTRACT

Background: Maternal parenting is related to the mother's level of education and knowledge. Mothers with low education levels have more difficulty receiving information than mothers with high education levels. Lack of knowledge can make maternal parenting less so that it affects the incidence of stunting in toddlers. The aim of the study was to determine the relationship between education and knowledge of mothers about a balanced nutrition menu with the incidence of stunting in children aged 24-59 months.

Methods: Descriptive analytic research with a cross sectional approach. The sampling technique used total sampling, namely all mothers who had stunted toddlers aged 24-59 months, totaling 132 people. Bivariate data analysis using the spearman rank test.

Results: Univariate analysis found that most respondents had low education, namely 69 people (52.3%), most of the respondents' knowledge level was good, namely 72 people (54.5%), and the incidence of stunting was mostly in the short category, namely 75 people (56.8%). Bivariate analysis found that there was a relationship between education and the incidence of stunting with a p-value of 0.011, there was a relationship between knowledge and the incidence of stunting with a p-value of 0.032.

Conclusion: There is a relationship between education and maternal knowledge with the incidence of stunting in children aged 24-59 months.

Keywords: Education, Knowledge, Stunting

Pendahuluan

Keberhasilan pembangunan suatu bangsa ditentukan oleh ketersediaan sumber daya manusia yang berkualitas, yaitu sumber daya yang memiliki fisik yang tangguh, mental yang kuat, kesehatan yang prima, serta cerdas. Kualitas bangsa di masa depan akan sangat dipengaruhi oleh status gizi pada saat ini, terutama anak di bawah usia lima tahun (Rahmi, 2016). Permasalahan gizi yang masih menjadi masalah utama di dunia adalah malnutrisi, masalah malnutrisi merupakan permasalahan global, 25% populasi dunia mengalami kelebihan berat badan, 17% anak usia sekolah yang memiliki berat badan kurang, dan 28,5% mengalami *stunting* (Kemenkes, 2018).

Masalah malnutrisi yang mendapat banyak perhatian akhir-akhir ini adalah masalah kurang gizi kronis dalam bentuk anak pendek atau *stunting* (Hasnawati, 2021). Berdasarkan hasil riset kesehatan dasar (Riskesdas) kementerian kesehatan 2019 di Indonesia ada 16,29% balita mengalami *underweight* (obesitas), balita mengalami *wasting* (kurus) 7,44% dan 27,67 mengalami *stunting* (Rosary, 2013). Prevalensi balita pendek berdasarkan indeks tinggi badan per umur (TB/U) di Jawa Barat tahun 2019 sebesar

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional* yang bertujuan untuk mempelajari suatu dinamika korelasi antara faktor-faktor resiko dengan efek, dan dengan suatu pendekatan, observasi ataupun dengan teknik pengumpulan data pada suatu waktu tertentu (*point time approach*).

Adapun dalam penelitian ini yang menjadi populasinya adalah semua ibu yang

7,8. Besaran prevalensi di Jawa Barat kurang dari 20% sehingga masih dalam kategori baik berdasarkan kategori masalah gizi masyarakat. Data Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya tahun 2021, balita sangat pendek sebesar 3,67%, pendek sebesar 11,14% dengan total *stunting* sebesar 14,81%. Berdasarkan laporan tahunan kejadian *Stunting* pada anak usia 24-59 bulan di Wilayah Puskesmas Sambongpari pada tahun 2021 adalah sebanyak 132 orang, yaitu sangat pendek sebanyak 21 orang dan pendek sebanyak 111 orang. Adapun penelitian tentang *stunting* belum pernah dilakukan di Puskesmas Sambongpari.

Salah satu penyebab *stunting* adalah pola asuh ibu terhadap balitanya. Pola asuh ibu terkait dengan tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan ibu. Ibu dengan tingkat pendidikan rendah lebih sulit menerima informasi daripada ibu dengan tingkat pendidikan tinggi. Pengetahuan yang kurang dapat menjadikan pola asuh ibu kurang sehingga memengaruhi kejadian *stunting* pada balita. Kebaruan penelitian menggunakan Tujuan penelitian ini untuk menganalisis hubungan antara pendidikan dan pengetahuan ibu tentang menu gizi seimbang dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24-59 bulan.

Metode

memiliki balita *stunting* usia 24-59 bulan sebanyak 132 orang. Sampel pada penelitian menggunakan *total sampling* Sampel pada penelitian menggunakan *total sampling*. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 132 orang ibu yang memiliki balita *stunting* usia 24-59 bulan.

Analisis data menggunakan korelasi *rank spearman*. Pengumpulan data dengan wawancara menggunakan kuesioner.

Hasil

Analisa Univariat

Tabel 1.
Distribusi frekuensi pendidikan dan pengetahuan responden

Pendidikan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Rendah	69	52,3
Tinggi	63	47,7
Jumlah	132	100
Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kurang	60	45,5
Baik	72	54,5
Jumlah	132	100

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa dari 132 responden sebagian besar memiliki pendidikan rendah yaitu sebanyak 69

orang (52,3%), dan sebagian besar memiliki pengetahuan baik yaitu sebanyak 72 orang (54,5%).

Tabel 2.
Distribusi frekuensi kejadian *Stunting*

Kejadian <i>Stunting</i>	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Sangat pendek	57	43,2
Pendek	75	56,8
Jumlah	132	100

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa dari 132 responden sebagian besar

pendek yaitu sebanyak 75 orang (56,8%).

Analisa Bivariat

Tabel 3.
Hubungan antara pendidikan ibu dengan kejadian *Stunting* pada anak usia 24-59 bulan

Pendidikan	Kejadian <i>Stunting</i>				Jumlah		p-value
	Sangat pendek		Pendek		n	%	
	n	%	n	%	n	%	
Rendah	37	53,6	32	46,4	69	100	0,011
Tinggi	20	31,7	43	68,3	63	100	

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat diketahui bahwa dari 69 responden yang berpendidikan rendah sebagian besar memiliki balita *stunting* dalam hal ini sangat pendek yaitu sebanyak 37 orang (53,6%) sedangkan dari 63 responden yang berpendidikan tinggi sebagian besar memiliki balita *stunting* dalam

hal ini pendek yaitu sebanyak 43 orang (68,3%). Hasil uji korelasi *rank spearman* didapat nilai sig.(2-tailed)= 0,011 (>0,05) berarti ada hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24-59 bulan.

Tabel 4.
Hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian *Stunting* pada Anak Usia 24-59 Bulan

Pengetahuan	Kejadian <i>Stunting</i>				Jumlah		p-value
	Sangat pendek		Pendek		n	%	
	n	%	n	%			
Kurang	32	53,3	28	46,7	60	100	0,032
Baik	25	34,7	47	65,3	72	100	

Berdasarkan tabel 4 diatas dapat diketahui bahwa dari 60 responden yang berpengetahuan kurang sebagian besar memiliki balita stunting dalam hal ini sangat pendek yaitu sebanyak 32 orang (53,3%) sedangkan dari 72 responden yang berpengetahuan baik sebagian besar memiliki

balita stunting dalam hal ini pendek yaitu sebanyak 47 orang (65,3%). Hasil uji korelasi rank spearman didapat nilai sig.(2-tailed)= 0,032 (>0,05) berarti ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan. Tingkat pendidikan, khususnya tingkat pendidikan ibu mempengaruhi derajat kesehatan. Hal ini terkait dengan peranan ibu yang paling banyak pada pembentukan kebiasaan makan anak, karena itulah yang mempersiapkan makanan mulai mengatur menu, berbelanja, memasak, menyiapkan makanan dan mendistribusikan makanan. Menurut Wong (1995) dalam Husnaniyah (2020) mengatakan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan gizi baik diharapkan mampu menyediakan makanan dengan jenis dan jumlah yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mustamin (2018) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pendidikan ibu dengan kejadian stunting pada balita di Provinsi Sulawesi Selatan dengan nilai signifikansi 0,001. Berdasarkan asumsi peneliti bahwa pengetahuan erat kaitannya dengan pendidikan, dimana dapat diasumsikan bahwa seseorang dengan pendidikan tinggi akan semakin luas pula pengetahuannya. Tingkat pengetahuan ibu menjadi kunci dalam

pengelolaan rumah tangga, hal ini akan mempengaruhi sikap ibu dalam pemilihan bahan makanan yang nantinya akan dikonsumsi oleh keluarga. Ibu dengan pengetahuan gizi yang baik akan mengerti dan memahami pentingnya status gizi yang baik bagi kesehatan serta kesejahteraan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan.

Menurut Notoatmodjo (2014) tingkat pengetahuan ibu yang tinggi akan menjamin memiliki balita dengan status gizi yang normal. Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik diharapkan mampu mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari. Namun, perilaku selain dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan juga dipengaruhi oleh faktor lain, misalnya sosio ekonomi, sosio budaya, dan lingkungan.

Pengetahuan gizi ibu merupakan salah satu faktor yang menentukan konsumsi pangan seseorang. Pengetahuan ibu tentang gizi merupakan faktor resiko kejadian stunting yang bermakna. Pengetahuan akan menentukan perilaku ibu dalam menyediakan makanan dengan jenis dan jumlah yang tepat agar anaknya dapat bertumbuh dan berkembang

secara optimal (Noer & Hestuningtyas, 2014).

Hal ini sejalan dengan penelitian Kusumawati dkk di Puskesmas Kedungbanteng Kabupaten Banyumas pada tahun 2015 yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kejadian stunting dengan pengetahuan ibu. Ibu dengan pengetahuan yang kurang baik berisiko meningkatkan 3,27 kali lebih besar kejadian stunting jika dibandingkan dengan pengetahuan ibu yang baik. Berdasarkan asumsi peneliti bahwa pengetahuan ibu tentang stunting sudah baik, mereka mengetahui dari informasi bidan desa, petugas kesehatan, serta media elektronik, karena masalah stunting sudah banyak diinformasikan kepada masyarakat baik oleh tenaga kesehatan maupun oleh pemerintah sendiri, pencegahan dari stunting pun sudah banyak diberikan melalui penyuluhan-penyuluhan ke seluruh desa. Tetapi pada kenyataannya masih banyak balita yang mengalami stunting, ini diakibatkan oleh beberapa faktor, bukan hanya oleh pengetahuan saja. Stunting umumnya berhubungan dengan rendahnya kondisi sosial ekonomi secara keseluruhan dan atau eksposur yang berulang yang dapat berupa penyakit atau kejadian yang dapat merugikan kesehatan. Dengan demikian, pendapatan keluarga bukan merupakan satu-satunya faktor yang dapat menyebabkan stunting pada balita.

Kesimpulan

Terdapat hubungan pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24-59 bulan, dengan nilai sig.(2-tailed)= 0,011, dan Terdapat hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24-59 bulan dengan nilai sig.(2-tailed)= 0,032.

Saran

Menganjurkan para ibu untuk lebih memahami pentingnya pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian *stunting* pada balita.

Daftar Pustaka

Almatsier. (2014). *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Arikunto. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Edisi Revisi*. Jakarta : Rineka Cipta.

Atikah. (2018). *Study Guide- Stunting dan Upaya Pencegahannya*. Yogyakarta: CV Mine.

Badriah. (2019). *Metodologi Penelitian Ilmu-ilmu Kesehatan*. Bandung: Multazam.

Budiharto. (2013). *Pengantar Ilmu perilaku Kesehatan dan Pendidikan Kesehatan Gigi*. Jakarta : EGC.

Dakhi. (2018). Hubungan Pendapatan Keluarga, Pendidikan, Dan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Umur 6-23 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Jati Makmur Binjai Utara. *Karya Ilmiah, Politeknik Kesehatan Medan*.

Dora. (2015). *Hubungan Stunting Sosial*. Jakarta : Rineka Cipta.

Fikawati. (2017). *Gizi Anak dan Remaja*. Depok: Rajawali Pers.

Gibson. (2013). *Principle of Nutritional Assessment*. New York : Oxford University Press, Inc.

Harmoko. (2017). Menuju Masyarakat Sadar Stunting. <https://beritagar.id/artikel/gaya-Hidup/menuju-Masyarakat-Sadar-Stunting>.

Hidayat. (2016). *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak*. Jakarta : Salemba Medika.

Hasnawati. (2021). Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 12-59 bulan. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Dan Kebidanan, 01 (1), 2021, 7-12*.

Husnaniyah, D., Yulyanti, D., & Rudiansyah, R. (2020). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kejadian Stunting. *The Indonesian Journal of Health Science, 12(1), 57-64*.

Kemenkes. (2018). *Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan : Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia*. Jakarta:

- Pusdatin Kementerian Kesehatan RI. Jonathan. (2018). *Riset Akuntansi Menggunakan SPSS*. Bandung : Graha Ilmu.
- Kemenkes. (2014). *Situas dan Analisis ASI Eksklusif*. Jakarta : Infodatin.
- MenkoKesra. (2013). Penyebab Stunting. [Http://repository.unimus.ac.id/1794/3/BAB%20II.Pdf](http://repository.unimus.ac.id/1794/3/BAB%20II.Pdf) [29 Februari 2020].
- Mustamin, Ramlan, A., & Budiawan, B. (2018). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Provinsi Sulawesi Selatan. *Media Gizi Pangan*, 25(1), 25–32.
- Noer, E. R., & Hestuningtyas, T. R. (2014). *Pengaruh konseling gizi terhadap pengetahuan, sikap, praktik ibu dalam pemberian makan anak, dan asupan zat gizi anak stunting usia 1-2 tahun di Kecamatan Semarang Timur*. Diponegoro University.
- Notoatmodjo. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo. (2014). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Novayeni, M. (2014). Hubungan asupan energi dan protein dengan status gizi balita di Kelurahan Tamamaung. [Http://repository.unhas.ac.id](http://repository.unhas.ac.id).
- Pusdatin. (2016). Upaya intervensi gizi spesifik pada 1000 hari pertama kehidupan. [Http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/situasi-Balita-Pendek-2016.pdf](http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/situasi-Balita-Pendek-2016.pdf) [28 Februari 2020].
- Putra. (2016). Pengaruh BBLR terhadap Kejadian Stunting pada Anak Usia 12-60 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Pauh pada Tahun 2015. *Skripsi Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Andalas*.
- Putro. (2017). *Buku Saku Desa Penanganan Stunting. Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi*. Jakarta : EGC.
- Rahayu, A., Yulidasari, F., Putri, A.O, Rahman, F., dan Rosadi, D. 2016. Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian Pendek Pada Anak Usia 6-24 Bulan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. KEMAS 11 (2) (2016) xx-xx. ISSN 1858-1196
- Riskesdas. (2018). *Status Gizi anak Balita Indonesia*. Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.
- Riyanto. (2013). *Kapita Selekta Kuisisioner Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Salemba Medika.
- Rahmi. (2016). Pertumbuhan dan Perkembangan Balita. In *Public Health*.
- Rosary. (2013). Hubungan diare dengan status gizi balita di kelurahan lubuk buaya kecamatan koto tangah kota padang. *Jurnal Kesehatan Andalas, Vol. 2 No. 3*. [Http://Jurnal.Fk.Unand.Ac.Id.Pdf](http://Jurnal.Fk.Unand.Ac.Id.Pdf).
- Sapoertra. (2015). *Ilmu Gizi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sembiring. (2017). *Asuhan Neonatus, Bayi, Balita, Anak Pra Sekolah*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sudigdo. (2014). *Dasar – dasar Metodologi Penelitian Klinis*. Jakarta : Sagung Seto.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif. Kualitatif dan R&D*. Bandung Alfabeta.
- Sulistyoningsih. (2015). *Gizi Untuk Kesehatan Ibu dan Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Syafrizar. (2018). *Ilmu Gizi*. Malang : Wineka Media.
- Trihono. (2015). *Pendek (stunting) di Indonesia, Masalah dan Solusinya*. Badan Penelitian dan pengembangan Kesehatan. Jakarta : EGC.
- UNICEF. (2015). *Ringkasan Kajian Gizi Ibu dan Anak*. Jakarta: UNICEF Unite For Children